

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pragmatik adalah salah satu ilmu bahasa yang dapat menganalisis suatu bahasa yang dituturkan dan dapat menghasilkan makna dari setiap kalimat yang diucapkan. Perkembangan pragmatik berkembang karena adanya tingkat kesadaran para ilmu bahasa untuk mengkaji pragmatik lebih mendalam.

Bahasa juga memiliki peran penting di setiap kehidupan manusia. Saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan seseorang, manusia menggunakan bahasa. Bentuk bahasa yang digunakan dapat dilakukan secara lisan ataupun tulis. Dalam berkomunikasi sehari-hari bahasa yang dilakukan secara lisan lebih sering digunakan daripada tulis. “Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting perannya dalam menciptakan sumber daya manusia yang kritis, kreatif dan cerdas” (Saragih, 2012). Oleh karena itu dalam setiap proses komunikasi yang sedang berlangsung terjadilah yang disebut peristiwa tutur atau aktivitas bicara dan tindak tutur atau perilaku bahasa.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan sesuatu yang dilakukan pembicara, pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat dari lokusi, ilokusi dan perlokusi. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan proses komunikasi. Tindak tutur bertanya dan berargumentasi saling berhubungan dengan peristiwa tutur. Seperti halnya tindak tutur yang lain. Sebuah percakapan saling berhubungan dengan peristiwa tutur.

Masalah tindak bahasa (tindak tutur) merupakan masalah yang paling penting. Oleh karena itu, dalam setiap komunikasi baik secara lisan ataupun tertulis dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor non linguistik yang meliputi kondisi situasi tutur, lawan tutur, topic

pembicaraan, dan lain-lain. Kadang apa yang didengar orang tidak bisa dipahami dengan baik, bahkan sering diperlukan tanda-tanda yang lebih banyak untuk memahami pembicaraan orang lain. Pentingnya seseorang mengetahui bahasa dalam konteks agar dapat menangkap makna dalam pembicaraan dengan benar dan dapat terampil dalam berbahasa.

Dari hal tersebut, banyaknya karya sastra yang salah satunya adalah novel, novel merupakan sastra yang sangat digemari oleh masyarakat. Selain lebih mudah dinikmati dan dipahami, novel juga memiliki cara yang menarik perhatian pada masyarakat yang membacanya. Oleh karena itu, novel sebagai jenis karya sastra yang paling banyak digemari oleh masyarakat umum.

Adapun novel *Mariposa* karya Luluk HF yang dijadikan objek penelitian karena dilihat dari penggunaan bahasanya cukup banyak percakapan. Di dalam novel ini penyampaian permasalahan yang terjadi antar tokoh disampaikan secara kompleks dan penuh, sehingga kreasikan dunia yang menarik untuk dipelajari lebih mendalam. Novel ini terdiri dari beberapa tokoh saling berhubungan. Dalam hubungannya di dalam novel, masing-masing tokoh dihubungkan dengan percakapan. Di dalam percakapan ini diharapkan pula banyak mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, klasifikasi tindak tutur dan jenis tindak tutur berdasarkan makna sehingga novel *Mariposa* layak dijadikan sebagai subjek penelitian. Percakapan antartokoh ini dapat dianalisis secara pragmatik. Oleh sebab itu, judul penelitian ini adalah **Analisis Tindak Tutur Novel *Mariposa* Karya Luluk HF**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Situasi tindak tutur dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF
2. Peran tindak tutur dalam *Mariposa* karya Luluk HF.
3. Bagaimana tindak tutur lokusi dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.

4. Bagaimana bentuk tindak tutur Ilokusi dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.
5. Bagaimana bentuk tindak tutur Perlokusi dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.
6. Bagaimana bentuk klasifikasi tindak tutur dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.
7. Bagaimana jenis tindak tutur berdasarkan makna langsung dan tidak langsung dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam rincian identifikasi masalah di atas tampak bahwa masalah yang berkaitan dengan tindak tutur yang dapat dikaji cukup banyak. Hal ini bisa diterima karena dari ketujuh identifikasi di atas sebenarnya masih dapat dikaji menjadi identifikasi yang lebih spesifik. Selain itu, tentu saja masih banyak hal yang berkaitan dengan tindak tutur yang belum teridentifikasi masalahnya melalui kegiatan penelitian ini. Dari sekian masalah yang ada, tidak semuanya diungkap dalam penelitian ini. Pada penelitian ini diberikan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Bentuk/makna tindak tutur dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.
2. Klasifikasi tindak tutur dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.
3. Jenis tindak tutur berdasarkan makna langsung dan tidak langsung dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana tindak tutur lokusi yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF?

2. Bagaimana tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF?
3. Bagaimana tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF?
4. Bagaimana klasifikasi tindak tutur yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF?
5. Bagaimana tindak tutur berdasarkan cara penyampaian yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis/bentuk tindak tutur dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- (1) Dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dalam bidang penerjemahan.
- (2) Dapat dijadikan pedoman untuk penelitian.

2. Manfaat Praktis

- (1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman yang mendalam mengenai tindak tutur.
- (2) Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan ide bagi pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORI

Penelitian ilmiah selalu membutuhkan landasan-landasan teori yang akan dipakai untuk menemukan permasalahan, menganalisis permasalahan, maupun untuk menemukan teori yang baru. Dalam bagian ini, akan dijabarkan beberapa teori yang menjadi dasar penelitian dan penelitian yang relevan.

2.1 Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang melibatkan pihak-pihak yang dapat berinteraksi dengan baik yang menghasilkan tindakan yang dapat mempengaruhi lawan bicaranya. Sehingga adanya komunikasi antar kedua pihak. Komunikasi yang baik salah satu cara yang digunakan pihak-pihak tersebut untuk menyampaikan apa yang mereka maksudkan kepada mitra tutur. Pemahaman dari setiap kalimat yang disampaikan dapat dimengerti dengan mitra tutur (lawan tutur).

Istilah tindak tutur dapat mengandung maksud dalam tuturan tersebut. Searle dalam (Rohmadi, 2017) mendefinisikan dalam semua komunikasi Linguistik terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech act*).

Dalam melakukan tindak tutur, selain menyatakan maksud dan keinginannya, penutur juga bertujuan untuk menciptakan dan menjaga hubungan sosial tertentu antara penutur dan petutur. Penutur mempertimbangkan berbagai kendala dalam menyampaikan maksudnya secara tepat dan sesuai dari segi jarak antara penutur dan petutur, situasi tutur dan sebagainya (Panggabean, 2019).

Menurut Searle dalam (Rohmadi, 2017) mendefinisikan tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang berwujud pernyataan, perintah, Tanya atau yang lainnya. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan dan juga struktur bahasa yang digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan mengenai tindak tutur. Tindak tutur adalah suatu kegiatan yang memperoleh kemampuan penutur dan mitra tutur berbahasa dalam menghadapi situasi tertentu.

2.1.1 Lokusi (*locutionary act*)

(Rohmadi, 2017) “tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Lokusi semata-mata tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak yang mengucapkan sesuatu dengan kata-kata”.

Menurut Chaer dan Agustina dalam (Amfusina, 2020) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang menyatakan suatu hal tertentu yang berkaitan dengan makna.

Tindak tutur lokusi sebagai salah satu jenis tindak bahasa yang tidak disertai tanggung jawab bagi si penuturnya untuk melakukan isi tuturannya lebih umum sifatnya jika dibandingkan dengan jenis tindak bahasa yang lain. Dalam tindak tutur seorang penutur mengucapkan sesuatu secara pasti. Gaya bahasa sipenutur secara langsung dihubungkan dengan sesuatu yang terdapat dalam isi tuturan si penutur itu. Dengan demikian, sesuatu yang menitikberatkan dalam tindak bahasa lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh si penutur Austin dalam (Darma, 2014).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan makna sebenarnya.

2.1.2 Ilokusi (*illocutionary act*)

“Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*” (Rohmadi, 2017). Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan suatu hal yang ingin dicapai oleh penutur saat si penutur menuturkan sesuatu Chaer dan Agustina dalam (Amfusina, 2020).

Dalam hubungannya dengan tindak bahasa ilokusi ini, Austin dalam (Darma, 2014) mengemukakan keterangannya sebagai berikut, “Tindak mengatakan sesuatu adalah lawan daripada tindak dalam mengatakan sesuatu”. Tindak mengatakan sesuatu (*of saying*) berbeda dengan tindak dalam mengatakan sesuatu (*in saying*). Tindak mengatakan sesuatu hanyalah bersifat mengucapkan sesuatu, sedangkan tindak dalam mengatakan sesuatu mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan sesuatu sehubungan dengan isi tuturannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang mengandung maksud tertentu di kalimatnya.

2.1.3 Perlokusi (*perlocutionary act*)

Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan (Wiranty, 2015).

Menurut Chaer dan Agustina dalam (Amfusina, 2020) perlokusi adalah tindak tutur yang berhubungan dengan tindakan untuk memengaruhi mitra tutur.

(Rohmadi, 2017) “Tindak perlokusi adalah suatu tindak tutur yang penyampaiannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*”. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Contoh dalam kalimat “*kemarin ibuku sakit*” Kalimat tersebut jika diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri

undangan pernikahan temannya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf (simpati) dan perlokusinya yang diharapkan agar orang yang mengundangnya harap maklum. Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan saja mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus.

Jadi, yang dimaksud perlokusi adalah pengaruh atau tindakan yang akan dilakukan lawan bicara.

2.2 Aspek-aspek Situasi Tutur

Tarigan dalam (Darma, 2014) menjelaskan bahwa situasi tutur adalah keadaan yang menjiwai hati tuturan dalam suatu pencapaian yang terdiri atas aspek penutur dan petutur, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu dan tempat yang membantu penutur dalam menginterpretasikan implikasi pragmatis suatu tuturan. Dengan demikian, pragmatik mengkaji suatu makna dalam hubungan dengan situasi tutur, ada lima unsur konsep yang berhubungan dengan situasi tutur yakni sebagai berikut.

1. Yang menyapa (penyapa/penutur (n) yang disapa pesapa/petutur (t))

Istilah *n* dan *t* dibatasi dalam pragmatik. Istilah penerima (orang yang menerima dan menafsirkan pesan) dan yang disapa (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan).

2. Konteks sebuah tuturan

Konteks dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh *n* dan *t* yang membantu *t* mengartikan makna tuturan. Dalam menentukan konteks kita perlu mengetahui pendengar, pembicara, tempat terjadinya situasi tuturan, situasi dan waktu.

3. Tujuan sebuah tuturan

Tujuan sebuah tuturan merupakan tujuan maksud tuturan dalam mengucapkan sesuatu.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan

Tindak tutur pragmatik berhubungan dengan tindak-tindak performansi verbal yang terjadi dalam situasi tertentu lain halnya dengan tata bahasa, yang berhubungan dengan unsur-unsur kebahasaan seperti kalimat dalam sintaksis dan proposisi dalam semantik.

5. Sebagai suatu produk tindak verbal

Tuturan merupakan suatu unsur yang maknanya dapat dikaji dalam ilmu pragmatik sehingga dapat dikatakan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna dalam tuturan. Tuturan sebagai produk tindak verbal dapat merupakan contoh kalimat atau tanda kalimat tetapi bukanlah sebuah kalimat.

2.3 Klasifikasi Tindak Tutur

Menurut Searle dalam (Rohmadi, 2017) Tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis. Kelima jenis tersebut adalah tindak tutur representatif (asertif), direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Penjelasan dari kelima klasifikasi tersebut sebagai berikut.

2.3.1 Representatif

Representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur asertif. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. Contoh tuturan ini “kamu mau apel, anggur, jeruk atau pisang”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif karena berisi pilihan yang penuturnya menyebutkan satu persatu untuk lawan tuturnya.

2.3.2 Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur *direktif* disebut juga dengan tindak tutur *impositif*. Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih,

memerintah, memohon, menantang, memberi aba-aba. Contohnya adalah “Sebaiknya, kamu mendengarkan saran saya demi kebaikanmu”. Contoh tersebut termasuk ke dalam tindak tutur jenis direktif karena penuturnya menyarankan langkah yang harus dilakukan kepada mitra tutur.

2.3.3 Ekspresif

Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur *evaluatif*. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. Sebagai contoh tuturan sebagai berikut “Terima kasih kamu sudah membantu keluarga kami”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur karena sudah membantu keluarga mereka yang sedang mengalami kesusahan.

2.3.4 Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. Misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, bergaul. Contoh tindak tutur komisif kesanggupan adalah “Saya berjanji tidak akan meninggalkanmu”. Hal ini membuat penutur terikat akan janji yang ia buat.

2.3.5 Deklarasi

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah *isbati*. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. Tindak tutur deklarasi dapat dilihat dari contoh berikut “kamu jangan pergi kesana” (Melarang).

2.4 Jenis Tindak Tutur Berdasarkan Cara Penyampaian

Berdasarkan cara penyampaiannya, tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.

2.4.1 Tindak Tutur Langsung

Menurut Wijana dalam (Rohmadi, 2017) tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita (*deklaratif*) digunakan untuk memberikan suatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya maka akan terbentuklah tindak tutur langsung (*direct speech*).

Contoh : Doni merawat ibunya (kalimat berita)

Dimana rumahmu? (kalimat tanya)

Ambilkan tas saya! (kalimat perintah)

2.4.2 Tindak tutur tidak langsung

Menurut Wijana dalam (Sarwanti, 2013) Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya, seorang kakak yang menyuruh adiknya untuk mengambilkan sapu diungkapkan dengan “*adik, tas kakak dimana?*” kalimat tersebut selain untuk bertanya dan juga bermaksudkan memerintah adiknya untuk mengambilkan tas.

2.5 Pengertian Novel

(Kosasih, 2017) menjelaskan bahwa “Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai

sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh”.

Menurut Atmazaki dalam (Sidiq, 2020) novel merupakan “Fiksi naratif modern berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia”.

Karya ini umumnya mengisahkan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam cerita secara utuh. Kisah novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh ini hingga tahap penyelesaiannya.

Struktur novel dibentuk oleh unsur-unsur sebagai berikut.

1. Tema

Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita.

2. Alur

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat.

3. Latar

Latar (setting) merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra. Terliput dalam latar adalah keadaan tempat, waktu dan budaya. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau bisa pula yang imajinasi.

4. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.

6. Amanat

Amanat merupakan pesan yang dibuat pengarang kepada pembaca melalui karya yang ditulisnya.

7. Gaya Bahasa

Dalam cerita penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana.

2.6 Biografi Penulis Novel Mariposa

Luluk HF lahir pada tanggal 14 Juni 1995. Nama aslinya Hidayatul Fajriyah dengan nama panggilan asli diberikan orang tua, yaitu Luluk hingga akhirnya nama pena sendiri Luluk_HF. Memiliki hobi berimajinasi sehingga dapat dituangkannya dalam tulisan sejak kelas X SMA. Saat itu sedang menyelesaikan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen. (HF, 2018)

2.7 Ringkasan Novel Mariposa

Kisah tentang Natasha Kay Loovi yang sering dipanggil Acha. Wanita remaja yang sangat ingin memenangkan hati seseorang pria yang ia sukai akan tetapi pria tersebut sangat dingin kepadanya sehingga ia memperjuangkan untuk mendapatkannya. Demikian pula, menceritakan kisah tentang pria remaja yang bernama Iqbal yang disukai oleh Natasha Kay Loovi. Iqbal yang berhati dingin dengan cara hidup yang monoton . (HF, 2018)

Kisah tentang perjuangan seorang Acha demi mendapatkan cinta seorang pria yang sangat ia sukai dan kagumi. Acha tak pernah goyah untuk meluluhkan dingin dan pertahanan hati Iqbaal yang belum pernah seorang perempuan manapun yang singgah di hati iqbalsehingga membuat Acha tertarik pada Iqbaal dan ingin memiliki iqbal sepenuhnya.

Sikap dingin dari Iqbal membuat Acha tidak putus asa. Bagi Acha adalah sosok yang sangat baik, Acha akan terus berusaha untuk mendapatkan iqbal.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian ini akan dipaparkan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian mengenai Analisis Tindak Tutur dalam Novel *Mariposa* karya Luluk HF ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Semua sumber data yang terdapat dalam penelitian ini penulis sajikan dan analisis menggunakan deskripsi kata-kata sampai detail supaya dapat ditangkap maknanya. (Arikunto, 2010) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sehubungan dengan pengertian penelitian deskriptif tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data (Ahmadi, 2019).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian Analisis Tindak Tutur dalam Novel *Mariposa* karya Luluk HF ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang terdiri dari sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data. Bentuk penelitian kualitatif ini memaparkan laporan penelitian di mana penulis tidak mempergunakan adanya perhitungan. Penulis menggunakan prosedur pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau data dengan cara memberi deskriptif tentang tindak tutur serta tuturan yang memiliki makna tindak tutur, klasifikasi tindak tutur dan jenis tindak tutur berdasarkan makna langsung dan tidak langsung kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian seperti apa adanya.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah Novel *Mariposa* karya Luluk HF, tebal keseluruhan berjumlah 482 halaman, diterbitkan oleh Coconut Books dicetak pada tahun 2018 di

Jawa Barat. Alasan memilih novel ini karena novel ini telah di angkat menjadi film yang sudah ditayangkan dibioskop pada tahun 2020.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik menentukan data apa yang akan dikumpulkan, dari mana data tersebut dapat diperoleh dan dengan cara apa, maka dirinya sendiri maupun orang lain yang akan membantu sudah mengetahui dengan pasti apa yang berikutnya dilakukan (Arikunto, 2010) . Berikut ini langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data.

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti (Raco, 2010) tinjauan pustaka membantu peneliti untuk menemukan ide-ide, pendapat dari kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya.

2. Teknik Baca dan Catat

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, karena data-data yang diambil berupa teks. (Mawarti, 2018) Pengambilan data yang diambil dengan membaca secara teliti untuk menemukan tuturan yang merupakan makna bentuk/makna tindak tutur, klasifikasi tindak tutur dan jenis tindak tutur berdasarkan penyampaiannya . Teknik ini digunakan untuk melakukan penyimakan dalam novel Mariposa karya Luluk HF secara berulang-ulang.

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan membentuk data secara sistematis dari data-data yang diperoleh serta membuat laporan dan kesimpulan-kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain (Astanti, 2016). Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Menyeleksi atau memilih data, yaitu memisahkan data yang dapat dianalisis.

2. Mengidentifikasi tindak tutur pada sumber data setelah dibaca

3. Menganalisis dan membuat deskripsi bentuk dan makna.

4. Pada tahap ini dilakukan untuk menarik atau membuat kesimpulan dari data hasil analisis.. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam menganalisis data. Sebelum sampai pada tahap ini, seorang peneliti harus melakukan terlebih dahulu tahap-tahap yang sudah disebutkan di atas meliputi pemilihan teks atau data yang akan dianalisis, memperhatikan tujuan penelitian, mendeskripsikan isi secara objektif bahwa analisis tentang jenis/bentuk tindak tutur tidak hanya diterima oleh diri sendiri melainkan juga dapat diterima oleh orang lain dan sistematis bahwa dalam analisis tentang jenis/bentuk tindak tutur.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2010) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh (Sugiyono, 2010) yang mengatakan bahwa, peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat simpulan dan temuannya. Bertumpu pada pendapat di atas, maka instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah penulis sebagai sumber instrumen dibantu dengan alat tulis, buku dan kartu pencatat data. Bentuk kartu data yang digunakan peneliti sebagai berikut :

Tabel 1

No	Kutipan	Konteks

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses penelitian belum selesai dengan sudah terkumpulnya data dari berbagai sumber yang berhasil diperoleh. Merupakan langkah yang terburu-buru jika seorang peneliti kemudian melakukan analisis data . Langkah yang baik dilakukan adalah dengan meyakinkan data tersebut terhadap validitasnya dengan melakukan triangulasi terhadap data. Menurut (Bachri, 2010) triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensitesa data dari berbagai sumber.

Oleh karena itu langkah-langkah yang ditempuh untuk menguji keabsahan data atau meningkatkan kepercayaan dalam penelitian analisis tindak tutur novel Mariposa karya Luluk HF adalah sebagai berikut.

1. Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.
2. Triangulasi data mencakup penggunaan berbeda sumber data/informasi.